

# TRADISI MANGUPA-UPA PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT MANDAILING DI DESA BANGUN PURBA TIMUR JAYA KECAMATAN BANGUN PURBA

Tariza Fitri<sup>1</sup>, Welven Aida<sup>2</sup>, Ike Betria<sup>3</sup>

Universitas Pasir Pengaraian<sup>1, 2 & 3</sup>

[tarizafitri23@gmail.com](mailto:tarizafitri23@gmail.com)<sup>1</sup>, [welvenaida76@gmail.com](mailto:welvenaida76@gmail.com)<sup>2</sup>, [ikebetria@upp.ac.id](mailto:ikebetria@upp.ac.id)<sup>3</sup>,

## Abstrak

Penelitian ini berdasarkan latar belakang tradisi Mangupa-Upa pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Mangupa-Upa pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya dan untuk mengetahui tentang apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mangupa-Upa pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Bangun Purba Timur Jaya dengan jumlah 5.239 jiwa. Informan dalam penelitian ini yaitu Raja adat, pucuk suku, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda-pemudi dan masyarakat suku Mandailing dengan jumlah 35 Orang. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Mangupa-Upa pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba terdapat tiga tahapan. Adapun tahapan-tahapannya adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Tradisi Mangupa-Upa pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba mengandung nilai-nilai yang erat kaitannya dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai kerohanian, nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai material dan nilai vital.

**Kata kunci :** Tradisi, Mangupa-Upa, Masyarakat Mandailing.

## MANGUPA-UPA TRADITION AT WEDDINGS OF THE MANDAILING COMMUNITY IN BANGUN PURBA TIMUR JAYA VILLAGE, BANGUN PURBA SUBDISTRICT.

Tariza Fitri<sup>1</sup>, Welven Aida<sup>2</sup>, Ike Betria<sup>3</sup>

Universitas Pasir Pengaraian<sup>1, 2 & 3</sup>

[tarizafitri23@gmail.com](mailto:tarizafitri23@gmail.com)<sup>1</sup>, [welvenaida76@gmail.com](mailto:welvenaida76@gmail.com)<sup>2</sup>, [ikebetria@upp.ac.id](mailto:ikebetria@upp.ac.id)<sup>3</sup>,

## Abstract

This research is based on the background of the Mangupa-Upa tradition at Mandailing community weddings in Bangun Purba Timur Jaya Village. The aim of this research is to find out the process of implementing Mangupa-Upa at Mandailing community weddings in Bangun Purba Timur Jaya Village and to find out what values are contained in the Mangupa-Upa tradition at Mandailing community weddings in Bangun Purba Village, Timjur Jaya District. Wake Up Ancient. This research is qualitative research with descriptive qualitative methods. The population in this study was the entire community of Bangun Purba Timur Jaya Village with a total of 5,239 people. The informants in this research were traditional kings, tribal leaders, religious leaders, community leaders, young people and the Mandailing tribe community with a total of 35 people. The technique for taking informants in this research was to use a purposive sampling technique. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research reveal that in implementing the Mangupa-Upa tradition at Mandailing community weddings in Bangun Purba Timur Jaya Village, Bangun Purba District, there are three stages. The stages are the preparation stage, implementation stage and closing stage. The Mangupa-Upa tradition at Mandailing community weddings in Bangun Purba Timur Jaya Village, Bangun Purba District contains values that are closely related to social life. These values are spiritual values, social values, cultural values, material values and vital values.

**Keywords:** Tradition, Mangupa-Upa, Mandailing Community.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang berasal dari beraneka ragam suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa memiliki keanekaragaman budaya atau *cultural diversity*. Keanekaragaman budaya Indonesia disebabkan oleh beberapa *factor* diantaranya faktor geografis, agama, politik, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Indonesia banyak memiliki beragam tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah salah satunya adalah tradisi yang terdapat di suku Mandailing atau yang lebih sering disebut dengan tradisi *Mangupa-Upa*.

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang di ulang-ulang ini di lakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum (Atik Catur Budiati, 2009).

Tradisi *Mangupa-Upa* adalah produk dari sebuah kebudayaan yang erat kaitannya dengan religi yang masih di anut dan diyakininya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, kedudukan religi adalah hal yang sangat penting. Kepercayaan kepada roh-roh dan tenaga-tenaga yang gaib meresapi seluruh

kehidupan, baik kehidupan manusia secara individu maupun, kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan. Tradisi *Mangupa-Upa* pada Suku Mandailing memiliki keunikan. Salah satunya dilihat dari Bahasa yang di gunakan dalam proses pelaksanaannya. Bahasa yang digunakan pada saat pelaksanaan *Mangupa-Upa* yang ada pada Suku Mandailing juga menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Mandailing. Tradisi *Mangupa-Upa* yang dilaksanakan di dalam adat Mandailing khususnya di acara pernikahan, tradisi *Mangupa-Upa* masih sering dilakukan ketika ada rangkaian pernikahan di masyarakat Mandailing yang ada di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba.

Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun purba merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Mandailing dengan jumlah penduduk 5.239 jiwa. Mandailing adalah sebuah suku bangsa yang memiliki identitas yang utuh, Nama mandailing diyakini berasal dari kata "*Mandala-Holing*", mengacu kepada suatu kerajaan yang sudah ada jauh sebelum abad ke-12. Kerajaan itu diyakini membentang mulai dari Padang Lawas hingga kawasan paling Selatan provinsi Sumatera Barat atau kawasan yang termasuk wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Sebutan "*Mandailing Holing*" juga dikaitkan dengan ungkapan yang sering digunakan dalam adat Mandailing, yakni "*surat tumbaga holing naso ra sasa*" (aturan yang tidak bisa dihapus). Menurut Sinaga (1983) "orang Batak mengenal tiga tingkatan adat, yaitu adat ini, *Adat na taradatan*, *adat na niadathon*. Adat inti ialah seluruh kehidupan yang terjadi (in illo tempore) pada permulaan penciptaan dunia oleh dewata Mulajadi Na Bolon.

Sifat adat ini konservatif (tidak berubah). *Adat na taradat* merupakan adat yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama maupun masyarakat. *Adat na niadathon* yaitu adat yang menolak kepercayaan hubungan adat dengan Tuhan (dalam Simanjuntak: 2009:96). Namun dalam tradisi upacara *Mangupa-Upa* lebih condong kearah sistem adat orang Batak yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama maupun masyarakat yaitu *Adat na taradat*.

Hotmida (2014), menyatakan bahwa *Mangupa* dapat diartikan sebagai upacara yang bertujuan untuk mengembalikan *tondi* kebadan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat dan murah rezeki dalam kehidupan. Jadi seperti prosesi syukuran atau selamatan dalam pemahaman umumnya. Tujuan *Mangupa-Upa* yaitu mengembalikan semangat atau *tondi* kedalam tubuh agar yang di *Upa* dapat menjalani kehidupan kedepan dengan semangat. *Tondi* merupakan kekuatan yang memberi kepada bayi, *tondi* merupakan kekuatan, tenaga, semangat jiwa yang memelihara keteguran rohani dan jasmani agar tetap seimbang dan kukuh. Menjaga harmoni kehidupan setiap individu.

Tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing ini menjadi kebiasaan masyarakat Mandailing dalam melangsungkan pernikahan, kegiatan *Mangupa-Upa* ini dilaksanakan ketika sudah selesai pelaksanaan ijab dan qabul oleh pengantin dengan wali hakim. *Mangupa-upa* ini dilaksanakan ketika proses pelaksanaan nasihat pengantin yang telah di sampaikan oleh tokoh adat dan tokoh agama. *Mangupa-Upa* juga merupakan kegiatan memberi penghargaan (semacam bayaran) dalam bentuk upacara kepada seseorang yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya, dengan tujuan

mengembalikan dan mendorong semangat orang tersebut untuk menghadapi kehidupan dimasa-masa yang akan datang.

Tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing ini masih ini masih terus di laksanakan masyarakat khususnya di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba. Tradisi *Mangupa-Upa* ppada pernikahan ini dilaksanakan masyarakat pada saat acara *Horja*.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014: 1-2). Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah dengan berdasarkan data-data yang telah ada. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba. Penelitian ini membutuhkan waktu lima bulan dimulai pada bulan Oktober sampai pada bulan Februari 2024.

Menurut Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)”. Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang proses pelaksanaan tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling-non probalistic*.

Menurut Sugiyono (2014: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam peneliti ini adalah Raja adat, pucuk suku, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda-pemudi dan masyarakat suku Mandailing yang mengetahui tentang proses pelaksanaan tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing. Peneliti melakukan wawancara dengan Raja adat sebanyak 10 orang, pucuk suku sebanyak 5 orang, tokoh agama sebanyak 5 orang, tokoh masyarakat sebanyak 5 orang, pemuda-pemudi sebanyak 5 orang dan masyarakat Mandailing sebanyak 5 orang. Jadi jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya kegiatan Tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan masyarakat Jawa yang di teliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan Masyarakat Mandailing masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba. Tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing ini merupakan satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing ketika melaksanakan acara pernikahan. Tujuan dari Tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan ini adalah untuk memberikan doa, harapan dan juga nasihat kepada kedua pengantin dalam menjalankan kehidupan berumah tangga yang lebih baik. Adapun syarat dari tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan

masyarakat Mandailing ini adalah adanya *Pangupa*, adanya yang di *Upa*, dan adanya isian *Pangupa*.

Proses pelaksanaan tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing yang terdapat di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bangun Purba Timur Jaya terdapat tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Adapun beberapa tahap pelaksanaan tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing adalah sebagai berikut :

### a. Tahap Persiapan

Kegiatan dalam tahap persiapan ini adalah orang yang mempunyai hajat atau *Horja* mengadakan rapat atau Marpokat (Bahasa Mandailing) membicarakan dan menentukan siapa saja yang akan diikutsertakan dalam tradisi *Mangupa-Upa* pada acara pernikahan ini. Kemudian masyarakat akan bekerja sama mempersiapkan segala bahan-bahan yang disajikan untuk bahan *Pangupa* serta masakan yang akan dimasak bersama yang tujuannya untuk disajikan dan dihidangkan kepada masyarakat yang sudah hadir dalam kegiatan *Mangupa-Upa* pada pernikahan tersebut. Dalam mempersiapkan bahan *Pangupa* ini adapun bahan *Pangupa* yang disajikan adalah bahan-bahan yang disusun dan mempunyai makna dalam berumah tangga. Adapun isi *Pangupa*, yakni *Sira* (garam), *Pira manuk* (telur ayam yang di rebus), *Manuk* (ayam utuh yang di panggang), *Indahan pulut nagorsing* (nasi pulut kuning), *Bulung pisang* (Daun Pisang), dan *Abit selendang* (Kain selendang).

### a. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan *Pangupa* mengambil posisi duduk berhadapan dengan kedua pengantin yang akan di *Upa-upa*, dan bahan *Pangupa* berada diantara mereka yang diletakkan

disebuah talam yang di tutup dengan kain selendang, untuk memastikan semua perlengkapan telah tersedia dan akan dipandu oleh pembawa acara. Kemudian pembawa acara akan menunjuk 1-3 orang yang akan menyampaikan *Hata-hata Pangupa* secara bergantian. Setelah itu si *Pangupa-Upa* ini akan melantunkan *Hata-hata Pangupa* berupa doa-doa, pantun, nasihat dan juga berisi lantunan riwayat hidup kedua pengantin selama bersama kedua orang tuanya dan rasa syukur dari kedua orang tua kepada anaknya yang akan menikah. Kemudian setelah diberikan *Hata-hata Pangupa* kepada kedua pengantin maka si *Pangupa* akan menutup dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan mengucapkan kata “*Horas*” sebanyak 3 kali secara bersama-sama dengan peserta *Pangupa*, kemudian pengantin diberikan kesempatan untuk memakan bahan *Pangupa* yang telah dihidangkan.

b. Penutup

Pada tahap penutup, akan dilakukan doa bersama yang akan dipimpin oleh tokoh agama untuk memimpin doa pada penutup acara *Mangupa-Upa* tersebut, kemudian diakhiri dengan makan bersama dan menikmati hidangan *Pangupa* dengan keluarga besar dan peserta *Pangupa* yang sudah hadir serta ditutup dengan saling bersalam-salaman dengan kedua pengantin dan masyarakat yang sudah hadir serta mengucapkan Rasa terimakasih kepada orang yang telah *Mangupa-Upa* kedua pengantin dan masyarakat yang sudah hadir dalam rangkaian acara *Mangupa-Upa* tersebut.

Nilai tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba terdapat lima nilai yaitu, nilai Kerohanian, nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai material dan nilai vital. Sesuai dengan teori Notonegoro (dalam Tilar 2013: 101), suatu sistem nilai

tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai rohani, nilai sosial dan nilai kebudayaan. tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai rohani dan nilai sosial.

Kemudian nilai yang terkandung pada tradisi *Mangupa-Upa* yang terdapat dalam tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing adalah nilai Kerohanian. Hal ini dapat dilihat dari adanya doa-doa, dan juga nazar (janji) yang diberikan kepada kedua pengantin. Dimana dalam hukum Islam jika seseorang telah bernazar maka wajib hukumnya untuk ditepati. Nilai Sosial, dapat dilihat dari berkumpulnya masyarakat, adanya kerjasama, gotong royong, makan bersama dan bersalam-salaman. Sehingga dengan adanya tradisi *Mangupa-Upa* tersebut masyarakat akan saling berkomunikasi, sehingga terjalinlah hubungan silaturahmi yang baik diantara mereka. Nilai Kebudayaan, dapat dilihat dari pantun yang dilantunkan oleh *Hata Pangupa*, bersalam-salaman, kemudian bahan-bahan *Pangupa* yang mempunyai makna dan kepercayaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Material, dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi isian *Pangupa* sesuai hajat dan kemampuannya, kemudian dilihat dari kebiasaan masyarakat membawa sedekah pada acara *Mangupa-Upa* dan adanya makan bersama di akhir acara. Nilai Vital, dapat dilihat dari adanya manfaat yang dirasakan oleh orang yang telah di *Upa-upa* yaitu akan tumbuhnya semangat baru bagi orang yang di *Upa-upa* dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada pembahasan sebelumnya maka secara umum dapat disimpulkan

bahwa tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya antara lain :

1. Proses pelaksanaan tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya terdiri dari :

a. Tahap Persiapan

(1) Mengadakan rapat atau *marpokat* (dalam Bahasa Mandailing) untuk menentukan siapa saja yang akan diikutsertakan dalam tradisi *Mangupa-Upa* pada acara pernikahan tersebut.

(2) Mempersiapkan bahan-bahan isian *Pangupa* yang akan disajikan. Adapun bahan-bahannya yakni, *Sira* (garam), *pira manuk* (telur ayam yang di rebus), *manuk* (ayam utuh yang di panggang), *indahan pulut na gorsing* (nasi pulut kuning), *bulung pisang* (daun pisang), dan *abit selendang* (kain selendang)

b. Tahap pelaksanaan

(1) Si *Pangupa* mengambil posisi duduk berhadapan dengan kedua pengantin yang akan di *Upa-Upa*, dan bahan *Pangupa* berada diantara mereka yang diletakkan disebuah talam yang di tutup dengan kain selendang.

(2) Kemudian pembawa acara akan menunjuk 1-3 orang yang akan menyampaikan *Hata-hata Pangupa* secara bergantian. Setelah itu si *Pangupa-Upa* ini akan melantunkan *Hata-hata Pangupa* berupa pantun, nasihat dan juga berisi lantunan riwayat hidup kedua pengantin selama bersama kedua orang tuanya dan rasa syukur dari kedua orang tua kepada anaknya yang akan menikah.

(3) kemudian pengantin diberikan kesempatan untuk memakan bahan *Pangupa* yang telah dihidangkan.

c. Tahap penutup

(1) Doa bersama yang akan dipimpin oleh tokoh Agama

(2) Makan bersama

(3) Bersalam-salaman

2. Nilai-Nilai tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya

a. Nilai Kerohanian, dapat dilihat dari adanya doa-doa, dan juga nazar (janji) yang diberikan kepada kedua pengantin. Dimana dalam hukum Islam jika seseorang telah bernazar maka wajib hukumnya untuk ditepati.

b. Nilai Sosial, dapat dilihat dari berkumpulnya masyarakat, adanya kerjasama, gotong royong, makan bersama dan bersalam-salaman. Sehingga dengan adanya tradisi *Mangupa-Upa* tersebut masyarakat akan saling berkomunikasi, sehingga terjalinlah hubungan silaturahmi yang baik diantara mereka.

c. Nilai Kebudayaan, dapat dilihat dari pantun yang dilantunkan oleh *hata Pangupa*, bersalam-salaman, kemudian bahan-bahan *Pangupa* yang mempunyai makna dan kepercayaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Material, dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi isian *Pangupa* sesuai hajat dan kemampuannya, kemudian dilihat dari kebiasaan masyarakat membawa sedekah pada acara *Mangupa-Upa* dan adanya makan bersama di akhir acara.

e. Nilai Vital, dapat dilihat dari adanya manfaat yang dirasakan oleh orang yang telah di *Upa-upa* yaitu akan tumbuhnya semangat baru bagi orang yang di *Upa-upa* dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. 2018. *Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam*. *Jurnal El- Qanuny*, 4(1), 47-60

- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chang, W. 2014. *Metodologi penulisan ilmiah*. Malang: Erlangga.
- Dewi Salmiah Sari. 2018. Kecerdasan Emosional Dalam Tradisi Upa-upa Tondi Pada Etnis Mandailing. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 4, No.1
- Fahmi Khairul S, dkk. 2018. Adat Upah-upah Dalam Pelaksanaan Perkawinan Bagi Masyarakat Kota Tanjung Balai Menurut Perspektif Hukum Islam. *Journal of Islamic Law*. Vol. 2, No. 2.
- Febriana Ika, dkk. 2023. Perkembangan Tradisi Lisan *Mangupa* di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara. *Jurnal Protasis*. Vol. 5, No. 1.
- Florentino Mario. 2022. Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere. *Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 4, No. 2.
- Imron Ali, dkk.2021. Eksistensi Tradisi *Mangupa* Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Jurnal Satwika*. Vol. 5, No. 1
- Istiqamah, Rofina Nasution. 2016. Makna simbolik Tradisi Upah-upah Tondi Batak Mandailing di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*. Vol, 3, No, 2.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasutin Askolani. 2019. *Budaya Mandailing*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Notonegoro. 2013:102. Nilai-nilai tradisi *Mangupa-Upa*
- Puspitawati, Hanim Syafira. 2016. Tradisi *Mangupa-Upa* Pangranto Masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar, Bandar Manik-Pematang Sidamanik. *Jurnal Antropologi dan Budaya*. Vol. 2, No. 2.
- Rusli, R. & M. 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *AL-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Siregar Ramnaega L, dkk. 2022. Analisis Semiotik *Upa-upa* dalam Tradisi Lisan Manyonggot-nyonggoti di Tapanuli Selatan. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. Vol. 2.
- Sirait Wahyudi, dkk. 2023. *Mangupa* Dalam Pernikahan Studi Pada Suku Batak Di Kabupaten Asahan. *Journal For SoutheastAsian Islamic Studies*. Vol. 19, No. 2.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali press.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo. H.B, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maretss